

STRATEGI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK LIFE SKILL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Yori Andra Umarsyah¹, Alif Luthvi Azizah², Roy Kembar Habibi³, Frida Destini⁴
^{1, 2, 3, 4}PGSD FKIP, Universitas Lampung

¹yoriandraumarsyah9@gmail.com, ²alif.azizah@fkip.unila.ac.id,
³rhabibi615@gmail.com ⁴frida.destini@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the learning phenomenon in Indonesia, which requires educators to develop students' life skills as preparation for facing life challenges. Curriculum demands and societal changes encourage educators to integrate personal and social skills into the learning process. This condition is also evident at SD Negeri 2 Metro Pusat, where learning has been directed toward fostering students' life skills, particularly personal and social competencies. The objectives of this study are to identify educators' strategies in developing students' life skills, to describe the impacts of these strategies, and to analyze the supporting and inhibiting factors in their implementation at SD Negeri 2 Metro Pusat. This research employs a qualitative approach with a phenomenological design. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation, while data validity is ensured through method and source triangulation. The data sources consist of the principal, third- and fourth-grade teachers, and third- and fourth-grade students. The results show that educators implement life skill development through active learning strategies, flexible teaching methods, and their roles as facilitators and mentors. These strategies have a positive impact on students' self-awareness, social attitudes, thinking skills, self-confidence, and life readiness. Supporting factors include school policies, a conducive learning environment, and parental support, while inhibiting factors include limited time and facilities. It can be concluded that active learning strategies supported by the school effectively optimize the development of students' personal and social life skills.

Keywords: Life Skill, Students, Educator Strategies

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pembelajaran di Indonesia yang menuntut pendidik pada pembentukan life skill peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan. Tuntutan kurikulum dan perkembangan zaman mendorong pendidik untuk mengintegrasikan keterampilan personal dan sosial dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut juga terlihat di SD Negeri 2 Metro Pusat, di mana pembelajaran telah mengarah pada upaya pembentukan life skill peserta didik, khususnya kemampuan personal dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pendidik dalam membentuk life skill peserta didik, mendeskripsikan dampak penerapan strategi tersebut, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat strategi pendidik dalam membentuk life skill peserta didik di SD Negeri 2 Metro Pusat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data

menggunakan triangulasi metode dan sumber. Sumber data penelitian ini meliputi kepala sekolah, pendidik kelas 3 dan 4, serta peserta didik kelas 3 dan 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidik dalam membentuk life skill diterapkan melalui strategi pembelajaran aktif, pemilihan metode yang fleksibel, serta peran pendidik sebagai fasilitator dan pendamping. Strategi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran diri, sikap sosial, keterampilan berpikir, kepercayaan diri, dan kesiapan hidup peserta didik. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah, lingkungan belajar, dan dukungan orang tua, sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan fasilitas. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif yang didukung oleh pihak sekolah mampu mengoptimalkan pembentukan life skill personal dan sosial peserta didik.

Kata Kunci: *Life Skill*, Peserta Didik, Strategi Pendidik

A. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi cukup ditempatkan sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan harus mampu membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi. UNESCO melalui empat pilar pendidikan, yakni learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be, menegaskan bahwa pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan berpikir, bekerja, berinteraksi, dan membentuk jati diri peserta didik secara utuh. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan pendidikan sebagai proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Secara teoretis, life skill merupakan kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan hidup secara efektif serta mampu mengambil keputusan secara tepat. Menurut Depdiknas, life skill mencakup kecakapan personal dan sosial yang perlu dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Hal ini diperkuat oleh Balkis dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan life skill pada peserta didik penting untuk membentuk kemandirian dan kesiapan menghadapi kehidupan. Sejalan dengan itu, Utami dan Habiby (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar perlu mengintegrasikan kecakapan hidup agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Nursafitri dkk. (2023) menjelaskan bahwa penguatan life skill dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam berbagai aktivitas belajar. Pendapat ini didukung oleh data Badan Pusat Statistik (2025) yang menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola diri dan berinteraksi sosial. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan personal dan sosial peserta didik secara optimal.

Fenomena tersebut juga terlihat di SD Negeri 2 Metro Pusat, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengarah pada upaya pembentukan life skill peserta didik, khususnya kemampuan personal dan sosial. Sekolah juga memiliki program pembiasaan dan kegiatan pendukung seperti Jum'at Bersih, Jum'at Aksi, dan Imtaq, serta berbagai ekstrakurikuler yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berlatih

disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian tampil. Meskipun demikian, pembentukan life skill masih memerlukan strategi pembelajaran yang lebih terarah agar kemampuan personal dan sosial peserta didik berkembang secara lebih optimal.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pendidik dalam membentuk life skill peserta didik, mendeskripsikan dampak penerapan strategi tersebut, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya di SD Negeri 2 Metro Pusat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam pengalaman, praktik, dan makna strategi pendidik dalam membentuk life skill peserta didik di SD Negeri 2 Metro Pusat. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 November 2025 sampai 9 Januari 2026 di kelas III dan IV SD Negeri 2 Metro Pusat, Kota Metro, Provinsi Lampung.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, pendidik kelas III,

pendidik kelas IV, serta peserta didik kelas III dan IV. Kepala sekolah berperan sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah, program sekolah, dan supervisi pembelajaran. Pendidik kelas III dan IV menjadi informan utama karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik menjadi sumber data untuk melihat dampak penerapan strategi pendidik dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan pendidik dan kepala sekolah mengenai strategi pembelajaran, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas, sedangkan studi dokumen digunakan untuk memperkuat temuan melalui perangkat ajar, hasil kerja peserta didik, foto, dan video kegiatan pembelajaran. Keabsahan data diuji dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman

yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dibandingkan dan disusun secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang utuh dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran, tetapi juga menelaah keterkaitan antara strategi pendidik, kondisi kelas, dan perkembangan life skill peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidik dalam membentuk life skill peserta didik kelas III dan IV di SD Negeri 2 Metro Pusat dilaksanakan melalui pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung. Pendidik tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi merancang kegiatan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan hasil kerja. Kegiatan kerja kelompok, tanya jawab, presentasi, dan tugas individu menjadi sarana utama untuk menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan kemandirian peserta

didik. Strategi ini sejalan dengan pandangan Tias dkk. (2022) bahwa pembelajaran aktif menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Pemilihan materi ajar dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan usia, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta didik lebih mudah memahami isi pembelajaran dan melihat manfaatnya secara langsung. Pada kelas III, pendidik lebih banyak menggunakan pendekatan belajar sambil bermain agar sesuai dengan karakteristik peserta didik yang masih aktif bergerak dan membutuhkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pada kelas IV, kegiatan pembelajaran lebih banyak diarahkan pada diskusi, berpikir kritis, dan penyelesaian tugas yang menuntut partisipasi aktif. Temuan ini memperkuat gagasan Suriswo (2023) bahwa pembelajaran berbasis life skill perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan pengalaman nyata yang mereka hadapi.

Dalam menetapkan tujuan pembelajaran, pendidik tidak hanya

berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga memasukkan unsur pengembangan sikap dan keterampilan hidup. Tujuan pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu bekerja sama, bertanggung jawab, berani mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Pelaksanaan pembelajaran juga disusun secara fleksibel; pendidik memulai kegiatan dengan contoh sederhana dari lingkungan sekitar, kemudian mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi, menukar gagasan, dan menarik kesimpulan sendiri. Cara ini menunjukkan bahwa life skill tidak diajarkan sebagai materi terpisah, tetapi diintegrasikan ke dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Peran pendidik sebagai fasilitator, pendamping, dan motivator menjadi bagian penting dalam strategi tersebut. Pendidik memberikan arahan seperlunya, membimbing ketika peserta didik mengalami kesulitan, serta memberikan pujian dan apresiasi agar peserta didik lebih percaya diri. Komunikasi dua arah juga terus dibangun sehingga peserta didik merasa aman untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Mardiana dkk. (2024), Utami dan Habiby (2024), serta Setiawati dan Faisal (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik efektif dalam mengembangkan kemandirian, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, strategi pendidik di SD Negeri 2 Metro Pusat tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga menempatkan life skill sebagai bagian dari tujuan pembelajaran yang harus dibangun secara bertahap.

Dampak penerapan strategi pendidik dalam pembelajaran berbasis life skill memberikan dampak positif pada perkembangan personal skill peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya melalui kegiatan kerja kelompok dan tugas kelas. Peserta didik berani memilih peran yang sesuai dengan kemampuannya, memperbaiki kesalahan setelah mendapat arahan, serta berusaha menyelesaikan tugas dengan lebih sungguh-sungguh. Kesadaran diri ini memperlihatkan bahwa peserta didik mulai memahami dirinya sebagai individu yang memiliki potensi

sekaligus keterbatasan. Temuan ini sejalan dengan Pawestri dkk. (2024) yang menegaskan bahwa practical life skill dapat menumbuhkan self-awareness pada anak.

Dari sisi pengelolaan emosi dan tanggung jawab pribadi, peserta didik juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Saat menghadapi kesulitan belajar atau gangguan kecil dari teman, sebagian peserta didik sudah mampu menahan emosi dan tetap mengikuti pembelajaran. Peserta didik juga mulai memahami pentingnya disiplin, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mempersiapkan perlengkapan belajar secara mandiri. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tampak lebih yakin terhadap kemampuan diri sendiri, berani mencoba menjawab pertanyaan, dan mulai tidak terlalu bergantung pada bantuan teman atau pendidik. Perkembangan ini memperkuat temuan Utami dan Habiby (2024) bahwa pembelajaran life skill dapat mendorong kemandirian dan rasa percaya diri peserta didik.

Dampak pada social skill terlihat melalui meningkatnya kemampuan peserta didik bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai perbedaan. Saat kegiatan kelompok,

peserta didik mulai berbagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan pekerjaan bersama tanpa banyak konflik. Dalam diskusi, mereka mulai berani menyampaikan pendapat dan mendengarkan teman lain. Sikap saling menghargai, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan juga tampak melalui kebiasaan menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket, dan menaati aturan sekolah. Hasil ini sejalan dengan Sa'diyah dkk. (2023) serta Muliawati dkk. yang menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Selain itu, keterampilan berpikir peserta didik juga mengalami perkembangan. Peserta didik mulai mampu memahami masalah sederhana, menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan mencari berbagai cara untuk menyelesaikan tugas. Kreativitas mereka terlihat saat mengerjakan tugas dengan cara yang berbeda, membuat gambar, atau mengajukan ide baru dalam kelompok. Kesiapan hidup peserta didik pun mulai tampak dari kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kegiatan belajar, mengambil keputusan sederhana, dan

menyampaikan cita-cita masa depan. Secara umum, temuan ini mendukung pandangan Suriswo (2023) bahwa pembelajaran berbasis life skill mendorong perkembangan kognitif, sosial, dan personal secara sekaligus.

Faktor pelaksanaan strategi pendidik dalam membentuk life skill didukung oleh beberapa faktor utama. Kebijakan sekolah dan kurikulum memberi keleluasaan kepada pendidik untuk menerapkan pembelajaran aktif dan kontekstual. Program sekolah seperti Jum'at Bersih, Jum'at Aksi, dan Imtaq, serta berbagai ekstrakurikuler seperti Pencak Silat, Talo Balak, Pramuka, Drum Band, dan Tahfidz, menjadi wahana tambahan bagi peserta didik untuk melatih disiplin, keberanian, kerja sama, dan tanggung jawab. Lingkungan sekolah yang aman dan kondusif juga membantu peserta didik lebih berani berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia, walaupun masih terbatas, dimanfaatkan secara maksimal oleh pendidik untuk mendukung kegiatan belajar.

Motivasi peserta didik dan dukungan orang tua turut menjadi faktor pendukung yang signifikan. Peserta didik tampak antusias saat

kegiatan melibatkan kerja kelompok, diskusi, dan praktik langsung. Di rumah, orang tua membantu membiasakan sikap mandiri dan tanggung jawab, serta menjaga komunikasi dengan pihak sekolah. Dukungan ini memperkuat pembelajaran life skill yang dibangun di kelas. Temuan ini sejalan dengan Roshayanti dkk. (2022) dan Atin & Maemonah (2023) bahwa dukungan kebijakan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi faktor penting dalam penguatan life skill peserta didik.

Di sisi lain, faktor penghambat yang paling menonjol adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Kegiatan life skill seperti diskusi, kerja kelompok, praktik, dan refleksi membutuhkan waktu yang lebih panjang, sementara alokasi waktu pembelajaran juga harus dibagi dengan materi akademik. Selain itu, perbedaan kemampuan dan kehadiran peserta didik membuat pendidik harus menyesuaikan pembelajaran agar semua peserta didik tetap terlibat. Kondisi kelas yang pada situasi tertentu kurang kondusif, misalnya terlalu ramai atau ada gangguan antar peserta didik, juga

mengurangi efektivitas kegiatan belajar.

Keterbatasan fasilitas pendukung menjadi hambatan lain yang memengaruhi optimalisasi pembelajaran berbasis life skill. Belum tersedianya ruang khusus untuk kegiatan praktik membuat beberapa aktivitas harus disederhanakan atau disesuaikan dengan kondisi kelas. Meskipun demikian, pendidik dan pihak sekolah tetap berupaya melakukan penyesuaian, mengatur waktu penggunaan ruang, serta memaksimalkan fasilitas yang ada. Dengan demikian, faktor penghambat tidak menghentikan proses pembelajaran, tetapi menjadi tantangan yang mendorong sekolah untuk lebih kreatif dan adaptif dalam mengembangkan pembelajaran life skill.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidik dalam membentuk life skill peserta didik kelas III dan IV di SD Negeri 2 Metro Pusat dilaksanakan melalui pembelajaran aktif, pemilihan metode yang fleksibel, serta peran pendidik sebagai fasilitator, pendamping, dan motivator. Strategi

ini berdampak positif terhadap perkembangan kesadaran diri, sikap sosial, keterampilan berpikir, kepercayaan diri, dan kesiapan hidup peserta didik. Pelaksanaannya didukung oleh kebijakan sekolah, lingkungan belajar, program sekolah, ekstrakurikuler, dan dukungan orang tua, sedangkan hambatan utama terletak pada keterbatasan waktu dan fasilitas. Dengan demikian, pembelajaran aktif yang terencana dan didukung lingkungan sekolah yang kondusif terbukti berperan penting dalam mengoptimalkan pembentukan life skill personal dan sosial peserta didik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). Pengembangan kecakapan hidup (life skill) melalui pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Suriswo. (2023). Pengembangan model pembelajaran kecakapan hidup (life skill). Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal.
- Tias, I. W. U., Destini, F., & Khairani, F. (2022). *Strategi pembelajaran aktif*. Media Akademi.
- Atin, A., & Maemonah. (2023). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam penguatan karakter dan life skill peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 120–130.
- Balkis, N., dkk. (2022). Pengembangan life skill peserta didik dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 45–53.
- Mardiana, S., dkk. (2024). Pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kemandirian peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 10–18.
- Muliawati, R., dkk. (2023). Pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 98–107.
- Nursafitri, D., dkk. (2023). Implementasi pembelajaran aktif berbasis life skill di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1456–1465.
- Pawestri, R., dkk. (2024). Pengembangan self-awareness melalui practical life skill pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 33–42.
- Roshayanti, F., dkk. (2022). Peran kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran berbasis life skill. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 87–95.
- Sa'diyah, H., dkk. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 66–75.
- Setiawati, E., & Faisal, M. (2025). Strategi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(1), 1–9.
- Utami, S., & Habiby, R. K. (2024). Penguatan kemandirian dan kepercayaan diri melalui pembelajaran life skill di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 90–99.